

Penggunaan Dieksis Sopan Santun Mahasiswa Universitas Iqra Buru

Jafar Nurlatu,¹ jafarnulatuuniqbu@gmail.com
Ringgi Komariah Bugis,² ringgihkomariahuniqbu@gmail.com
Karim,³ karim@iaiankendari.ac.id
Azwan,⁴ theone@gmail.com
Risman Iye,⁵ rismaniye@gmail.com

^{1,2,4,5}Univeritas Iqra Buru

³Institut Agama Islam Negeri Kendari

Abstrak. Bahasa sebagai cerminan ekspresi verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi bentuk verbal merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat melalui pikirannya. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur mahasiswa Universitas Iqra Buru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2018. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, rekam, dan catat. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan pragmatik yaitu dengan menganalisis hasil percakapan penggunaan tindak tutur kesopanan pada mahasiswa Universitas iqra Buru angkatan 2018. Hasil penelitian ditemukan tiga bentuk tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Mahasiswa yang menuturkan tindak tutur Lokusi adalah sebanyak 11 kali tuturan Selanjutnya mahasiswa yang menuturkan tindak tutur Ilokusi sebanyak 18 dan mahasiswa yang menuturkan tindak tutur Perlokusi sebanyak 12 tuturan. Selanjutnya deiksis yang terdapat pada tuturan mahasiswa universitas Iqra Buru adalah deiksis persona pertama tunggal, persona kedua jamak, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Kata Kunci: Deiksis, Sopan Santun, Mahasiswa, Buru

Abstract . Language is a form of verbal expression in communication. Verbal form of communication is one of the language skills needed to communicate. Talking is the intelligence of humans to make voices and convey opinions through their thoughts. This study aims (1) to determine the forms of speech acts of students of Iqra Buru University, Teaching and Education Faculty, batch 2018. In this study, the research method used is descriptive qualitative method. This method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written and spoken words from the people or actors being observed. The data collection techniques used were observation, record, and note. The data analysis technique used in this research is content analysis with a pragmatic approach, namely by analyzing the results of conversations using

courtesy speech acts for students of the Iqra Buru University class of 2018. The results found three forms of speech acts namely locus, illocution and Perlocutionary speech acts. . There were 11 students speaking of Lokusi's speech acts. Furthermore, there were 18 students who spoke of the Illocutionary speech acts and 12 students who spoke of Perlocusi's speech acts. Meanwhile, the deixis contained in the speech of Iqra Buru university students is the first single person deixis, the second person is plural, the time deixis, and the place deixis.

Keywords: Deixis, Polite Manners, Students, Buru district

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh pemakainya sebagai media komunikasi untuk saling bekerja sama, dan berinteraksi satu sama lain begitupun juga mahasiswa menggunakan Bahasa sebagai pengantar dalam kehidupan mereka di kampus. Kelangsungan hidup masyarakat sosial dan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada yakni budaya, agama dan etnis. Lahirnya sebuah bahasa ditengah-tengah masyarakat merupakan bagian penting dari tumbuh kembangnya budaya.

Kelangsungan hidup bahasa sangat ditentukan dengan peristiwa yang terjadi atau dialami oleh masyarakat tutur nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang menentukan realisasi bentuk-bentuk bahasa itu sendiri, termasuk penggunaan deisis kesantunan dalam bertindak tutur (Aminuddin, 2016). Oleh sebab itu penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat dilihat manfaatnya jika bahasa itu digunakan untuk menyampaikan informasi secara umum yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat petutur maupun penutur.

Tindak tutur adalah bagaian dari ilmu pragmatic yakni cabang ilmu yang menelaah tentak aspek bahasa dan aspek pemakaiannya serta konteksnya. Pragmatic juga mempelajari tentang maksud tuturan dan untuk apa tuturan tersebut dituturkan dan mengaitkan makna tuturan itu hal ini dipertegas pula oleh (Leech. 1993:2) ia mengatakan bahwa pragmatic merupakan cabang ilmu linguistic yang fokus perhatiannya adalah bagaimana manusia mengartikan setiap ujaran dan juga aspek kesantunannya.

Sementara itu (Belinda, at.al. 2019) mengatakan bahwa dalam ilmu pragmatic terdapat istilah deisksis istilah tersebut berasal dari bahasa yunani yaitu *deiktitos* yang artinya menunjukkan secara langsung, berpindah-pindah, berganti-ganti tergantung pada kontek rujukanya. Untuk itu deiksisi dapat dikatakan bahwa deiksisi

akan terjadi apabila kata tersebut merujuk pada sesuatu yang dipengaruhi oleh situasi pembicara. Deiksis juga berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri konteks ujaran atau kejadian/peristiwa tuturan yang berhubungan dengan intepretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri (Muhyidin. 2019).

Bahasa juga dapat dikaitkan dengan medium paling penting dalam dunia mahasiswa sebab mahasiswa berinteraksi, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain sebab bahasalah yang digunakan sebagai wadah pengantar dalam berkomunikasi. Tanpa adanya abahasa amahasiswa tidak dapat berkomunikasi secara sempurna dalam menyampaikan pesan (Risman, 2018). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan sesuatu, membuat janji, meminta sesuatu, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran mencari informasi dan lain sebagainya.

Bahasa juga menunjukkan cerminan pribadi seseorang karakter, watak, sebab dengan mengidentifikasi bahasa seseorang maka kita akan dapat menemukan sifat- sifat petutur tersebut. Penggunaan bahasa yang lemah lembut sopan dan sistematis, teratur dan jelas dapat mencerminkan pribadi penuturnya berbudi, jika sebaliknya dalam berbahasa sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek atau melecehkan maka dapat dikatakan bahwa yang menuturkan tersebut kurang berbudi. Oleh karena itu dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif bukan hanya dibutuhkan kejernihan pesan atau ketegasan dan kejelasan pesan melainkan kesantunan dan kesopanan diperlukan dalam berbahasa Lakof dalam (Susiati. 2018).

Kesantunan dapat dikatakan sebagai suatu keinginan yang tulus berbuat baik kepada orang lain (Oktavianus, 2010). Keinginan yang tulus itu dapat berwujud tindakan verbal (bahasa) dan non verbal (perilaku sehari-hari). Kesantunan merupakan salah satu variabel penting dalam sebuah peristiwabahasa. Ketika berbicara atau bertutur, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam memilih bentuk kebahasaan di samping kejelasan maksud. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Lakoff dalam Salamun (2018) bahwa kejelasan dan kesantunan adalah dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi verbal. Namun, adakalanya kedua aspek ini bertentangan karena agar tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur, penutur lazimnya

mempertimbangkan secara saksama faktor-faktor pragmatik yang mungkin terlibat dalam proses komunikasi.

Kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikatakan oleh Austin (2005:57). Austin melihat bahwa semua ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur, yaitu (1) tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur, (2) tindak illokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran, dan (3) tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Searle (1979:32) menyatakan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan, yaitu (1) pengujaran berupa kata atau kalimat, (2) tindak proporsional berupa acuan dan prediksi, dan (3) tindak ilokusi dapat berupa pernyataan, pertanyaan, janji, perintah, dan sebagainya.

Efek komunikatif itulah yang kadang-kadang memiliki dampak terhadap perilaku seseorang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tiga hal pokok, yaitu penggunaan bahasa tindak tutur, deiksis, dan sopan santun berbahasa Mahasiswa Universitas Iqra Buru yang bersifat heterogen. Keheterogenan itu tampak dari umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial dan sebagainya. Dalam hal ini mahasiswa menggunakan tindak tutur deiksis sopan santun dengan melihat situasi dengan siapa dia berbicara, kondisi waktu, tempat, dan tata bahasa yang digunakan harus tepat dan sesuai. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa para penutur akan menghasilkan tuturan yang berbeda-beda. Dengan kata lain, faktor-faktor sosial kemasyarakatan sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk bahasa yang diproduksi oleh penutur.

Melalui pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan penggunaan tindak tutur deiksis sopan santun mahasiswa universitas Iqra Buru angkatan 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatic. Alasan digunakanya pendekatan pragmatic sebab keberdaan data-data penelitian merupakan tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa Universitas Iqra Buru angkatan 2018. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif deksriptif sebab data yang

dikumpulkan berupa tuturan lisan bukan angka-angka. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) FKIP Universitas Iqra Buru angkatan 2018. Sampel adalah pemakaian bahasa yang kongret dan mencerminkan sifat sinkronis dari beberapa penutur asli baik yang tampak dalam pemakaian bahasa tulis maupun lisan (Subroto,1992). Jadi pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara acak jadi sampel penelitian ini yakni sebanyak 29 orang mahasiswa FKIP semester III.

Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam, dan catat, teknik rekan digunakan untuk mendapatkan data-data dengan cara merekam peristiwa bahasa yang bersifat spontan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan cara mencatat data sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data yaitu dengan meninjau langsung situasi lapangan kemudian bercakap-cakap atau mengajak diskusi namun secara diam-diam merekam proses pembicaraan antar mahasiswa terkait dengan tindak tutur kemudian akan dikaitkan dengan deiksis sopan santun.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data-data yang menyangkut penelitian mengenai penggunaan tindak tutur dengan mengaitkan deiksis terhadap sopan santun mahasiswa. Sehingga dalam ini penulis menganalisis data mengenai tindak tutur deiksisnya, yakni, deiksis orang atau persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis penunjuk. Kemudian memulai dikaitkan dengan kaidah sopan santun dalam menuturkan kalimat atau bahasa yang akan diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur.

PEMBAHASAN

Mahasiswa adalah agen penggerak, pembaharu, pengontrol masyarakat dan memiliki intelektual yang tinggi, dan mampu berperan aktif ditengah-tengah masyarakat untuk mengaktualisasikan perannya sebagai mahasiswa, jadi sudah seharusnya menggunakan bahasa tindak tutur yang baik dan benar. Tindak tutur ialah pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar maka dalam penelitian ini yang ditemukan pada deiksis sopan santun mahasiswa Universitas Iqra Buru adalah. tindak tutur lokusi, Ilokusi dan perlokusi.

Tindak Tutur Lokusi

Data 1

Responden 1 : *Besok katong masuk kampus mata kuliah membaca I.*

Responden 001 (AR) memberikan dan mempertegas informasi kepada teman-teman sekelas agar besok mata kuliah Membaca I akan Masuk. Kalimat di atas mengandung tidak tutur lokusi karena menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur. Deiksisi yang terdapat pada data 1 menggambarkan deisis persona pertama tunggal yakni ditandai dengan kata (Kita) responden menuturkan tuturan tersebut mewakili semua angkatanya yakni semester III.

Data 2

Responden 2 : *Coba jangan ribut dulu ada informasi ni, dari dosen mata kuliah kajian drama. Beliau sampaikan hari ini tidak masuk kampus karna satu dan lain hal. Jadi beliau memberikn pesan kepada kita bahwa kita membuat tugas naskah drama*

Responden 02, Al (Ketua Tingkat) memberikan dan mempertegas informasi bahwa: Coba jangan ribut dulu ada informasi ni, dari dosen mata kuliah kajian drama. Beliau sampaikan hari ini tidak masuk kampus karna satu dan lain hal. Jadi beliau memberikn pesan kepada kita bahwa kita membuat tugas naskah drama. Kalimat di atas mengandung tidak tutur lokusi karena menyatakan atau menginformasikan sesuatu. Yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Dapat disimpulkan percakapan data 2 diatas merupakan deiksisi persona pertama tunggal hal ini ditandai dengan kata (Kita) kata tersebut dituturkan oleh ketua tingkat dengan merujuk kepada seluruh mahasiswa yang ada diruangan bahwa informasi yang akan disampaikan bukan untuk dirinya pribadi melainkan untuk semua orang yang terdapat dalam ruangan bahwa semua diwajibkan untuk memebuat tugas kuliah.

Data 3

Responden 3 : *Iya lah ko pintar-pintar saja ko bagi waktu mu mahal-mahalnya kamu bayar tapi kuliah mu kamu acuhkan hanya karena organisasi. Saya kira mahasiswa itu yang paling utama menyelesaikan studinya, karna kuliah itu hanya menjembatani kuliah kita, saya juga ini organisator jadi saya tau dan saya pintar membagi waktu*

Responden 3 (IO) memberikan penjelasan kepada Responden 04 bahwa Mahasiswa itu yang paling utama menyelesaikan studinya, karna kuliah itu hanya menjembatani kuliah kita, saya juga ini organisator jadi saya tau dan saya pintar membagi waktu. Kalimat di atas mengandung tidak tutur lokusi karena bentuk kalimat yang bermakna dan dapat di pahami. Deiksis yang terdapat pada data 3 diatas yakni deiksis persona kedua jamak hal ini ditandai dengan kata “kamu” deiksis ini muncul merujuk pada lawan tutur.

Tindak Tutur Ilokusi

Data 1

Responden 4 : *Ada pertemuan kebetulan saya diutus kesana, yang dari jamilu 2 orang, termaksud saya salah satunya.*

Responden 4 (An) memberikan penegasan kalimat bahwa Ada pertemuan dari organisasi Alifiman salah satunya yang diutus. Kalimat di atas mengandung tidak tutur ilokusi karena bentuk kalimatnya mengandung izin. Melalui tuturan tersebut terlihat bahwa penggunaan deiksis ditandai dengan kata (saya) kata saya merupakan deisis persona pertama tunggal kata tersebut juga merujuk pada orang yang bertutur yaitu An. Kemudian An juga meenuturkan deisis tempat yakni nama daerah yaitu Jamilu (Nama Desa). Dapat disimpulkan bahwa data 1 yang diturkan oleh An terdapat dua deiksis persona pertama tunggal dan deisisi tempat.

Data 2

Responden 5 : *Peknik kah atau bakar-bakar ikan. Intinya kan kita refresing minggu depan*

Responden 5 (Ao) memberikan janji kepada teman-temannya bahwa piknik kah atau bakar-bakar ikan. Intinya kan kita refresing minggu depan. Kalimat di atas mengandung tidak tutur ilokusi karena bentukan kalimatnya menjanjikan teman-temannya untuk reflesing setelah selesai kuliah. Data diatas terdapat deiksisi waktu hal ini ditandai dengan kata minggu depan hal hal tersebut dituturkan oleh responden 5 merujuk dengan rencana mereka selanjutnya.

Data 3

Responden 6 : *Di pantai Jikumarasa aja yang dekat dengan kampus.*

Responden 6, (FR) mempertegas pembicaraan Responden 5 (An). Kalimat di atas mengandung tidak tutur ilokusi karena bentukan kalimatnya menyatakan tempat dan menjanjikan teman-temannya untuk reflesing setelah selesai kuliah. Data 3 diatas terdapat deiksis tempat hal ini ditandai dengan kata pantai jikumerasa yang nerupakan tempat wisata di pulau Buru. responden FR menuturkan tuturan tersebut dengan merujuk pada jarak antara daerah satu dengan daerah yang lain.

Tindak Tutur Perlokusi

Data 1

Responden 7 : *Jadi begini tugas ini perindividu judul dan karakter tokoh ditentukan sendiri. Halaman yang diperlukan minimal tujuh lembar, kertas A4 diketik seindah mungkin.*

Responden 7, AS (Ketua Tingkat) memberikan dan mempertegas informasi bahwa: Tugas ini perindividu judul dan karakter tokoh ditentukan sendiri. Halaman yang diperlukan minimal tujuh lembar, kertas A4 diketik seindah mungkin. Kalimat di atas mengandung tidak tutur Perlokusi karena bentuk kalimatnya berkenaan dengan

adanya ucapan orang lain sehubungan dengan penegasan percakapan kepada orang lain.

Data 2

Responden 8 : *Makanya kamu dengar-dengar juga informasi, karena saya juga dengar dari teman-teman bahwa final tinggal dua bulan lagi.*

Responden 8, (Mi) memperjelas informasi yang disampaikan teman. Kalimat di atas mengandung tidak tutur Perlokusi karena bentuk kalimatnya berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan penegasan percakapan kepada orang lain. Melalui data 2 di atas terlihat bahwa tuturan Mi mengandung deiks persona pertama tunggal hal ini ditandai dengan kata (saya) kata tersebut merujuk pada Mi sendiri.

Data 3

Responden 9 : *Tugas individu tentukan judul dan tema sendiri serta tentukan tokoh dan penokohnya, bebas.*

Responden 9, Ad (Ketua Tingkat) memberikan dan mempertegas informasi bahwa: Tugas individu tentukan judul dan tema sendiri serta tentukan tokoh dan penokohnya, bebas. Kalimat di atas mengandung tidak tutur Perlokusi karena bentuk kalimatnya berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan penegasan percakapan kepada orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka tindak tutur Mahasiswa Universitas Iqra Buru angkatab 2018. Mahasiswa yang menuturkan tindak tutur Lokusi adalah sebanyak 11 kali tuturan Selanjutnya mahasiswa yang menuturkan tindak tutur Ilokusi sebanyak 18 dan mahasiswa yang menuturkan tindak tutur Perlokusi sebanyak 12. Untuk Mahasiswa Universitas Iqra Buru, Hendaknya dalam melakukan suatu bahasa, hendaknya selalu memperjelas setiap kata yang diucapkan, sehingga pendengar atau komunikator dapat memberikan Pigbeg atau timbale balik dari apa yang kita ucapkan. Untuk pihak civitas Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan agar

lebih memberikan pemahaman yang signifikan, tentang Penggunaan Tindak Tutur Deiksis Sopan Santun di Lingkungan Mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Universitas Iqra Buru yang telah berpartisipasi mendukung peneliti dalam pengabihan data lapangan di lingkungan Kampus. Serta ucapan yang tak terhingga kepada KEMENRISTEKDIKTI yang telah membiayai penelitian ini sehingga berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–26.

Austin, J.L. 2005 *How to Do Things With Words*. New York : Oxford University Press.

Iye, R., 2018. Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Totobuang*, 6(2).

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Muhyidin, A. (2019). DEIKSIS DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA. *Metalingua*, 17(1), 45–46.

Oktavianus dan Revita, Ike. 2013. *Kesantunan Dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.

Sam, B., Iye, R., Ohoibor, M., Umanailo, M.C.B., Rusdi, M., Rahman, A.B.D. and Hajar, I., 2019. Female Feminism in the Customary Island of Buru. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), pp.1877-1880.

Salamun, T., 2018. DEIKSIS PERSONA BAHASA INDONESIA DIALEK AMBON [Personal Deixes of Indonesian Language With Ambonese Dialect]. *Totobuang*, 5, pp.325-339.

Searle, J. R. 1969. *Speech Act*. London: Cambridge University Press

Subroto, Suryo. 1997. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA

----- Vol 3, Nomor 2, November 2020, Halaman 154-164-----

Susiati, S., 2018. Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. Totobuang, 6 (1), 109, 123.